

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Autisme adalah kelainan perkembangan system saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Pada tahun 2000 lalu saja, Dr. Ika Widyawati, staf bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya terus meningkat setiap tahun (id.wikipedia.org). Menurut data resmi yang dikeluarkan pemerintah AS, disebutkan satu persen anak di sana kini menunjukkan beberapa gejala autisme, seperti gangguan berkomunikasi, bahasa, dan kemampuan kognitif, mulai dari yang ringan sampai berat (artikel jumlah-anak-autis-meningkat).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang kelak akan turut berperan aktif dalam mewujudkan kelancaran pembangunan nasional, oleh karena itu, pada setiap anak tanpa memandang kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya harus dibekali dengan kemampuan agar dapat berperan serta secara maksimal (artikel mampukah-anak-autis-belajar-di-sekolah-umum). Dengan pendidikan, anak-anak tanpa terkecuali dapat memberikan kontribusinya untuk membangun Negara yang lebih baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 disebutkan “Bahwa setiap warga

negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal ini berarti semua individu berhak memperoleh pendidikan termasuk anak-anak yang mengalami gangguan autis, baik dalam bentuk pendidikan khusus anak autis atau pendidikan di sekolah umum (Undang-Undang Dasar 1945).

Berhubungan dengan pendidikan, seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan akan pendidikan anak-anak autis kini dapat belajar tidak hanya pada sekolah luar biasa (SLB) yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis. Sekolah inklusi menjadi pilihan yang cukup tepat untuk orangtua yang ingin memberikan pendidikan.

Menurut Psikolog Tri Gunadi (Yayasan Medical Exercise Therapy) memang tidak semua anak autis mampu mengenyam pendidikan di sekolah yang murni menjalankan kurikulum pendidikan umum, bila dipaksakan dengan alasan agar tidak ada diskriminasi justru anak autis yang akan kesulitan mengikutinya. Menurutnya, ada beberapa syarat jika orangtua anak autis ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum, diantaranya:

1. Mampu melakukan komunikasi klasikal (verbal atau non verbal)
2. Hilangnya gangguan perilaku, seperti temper tantrum (marah, mengamuk, berteriak-teriak dan lainnya)
3. Tidak ada lagi gangguan emosi
4. Tidak men-distraksi atau ter-distraksi anak yang lain

5. Memiliki kemampuan akademis

Jika anak autis belum bisa memenuhi syarat-syarat tersebut, sekolah inklusi atau sekolah untuk kebutuhan khusus menjadi jalan keluarnya karena keberadaan sekolah tersebut memang menjadi alternatif terbaik bagi anak autis yang kondisinya belum stabil. Terkait dengan syarat-syarat diatas, umumnya sekolah inklusi hanya mewajibkan 3 syarat utama (komunikasi klasikal, perilaku dan emosi) dari 5 syarat seorang anak autis dapat diterima di sekolah umum. Artinya, tidak ada larangan bagi anak autis untuk masuk dalam sekolah umum karena dengan rajin melakukan terapi biasanya anak autis bisa menguasai 5 syarat di atas, namun tentu saja perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencapainya (Artikel Kompas, [mampukah-anak-autis-belajar-di-sekolah-umum](#)).

Pada umumnya di sekolah inklusi, dalam satu kelas hanya diperbolehkan ada dua jenis kebutuhan khusus, sedangkan dalam satu kelas jumlah anak yang memerlukan pendidikan khusus paling banyak lima anak, selebihnya anak-anak didik normal. Di dalam system pendidikan inklusi ini antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal berbaur menjadi satu dan belajar bersama. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga dapat mengikuti ujian akhir sekolah layaknya anak-anak normal, mendapat ijazah yang sama, hanya saja dalam proses pendidikannya mendapat pelayanan yang berbeda. Diharapkan ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama dengan siswa umum akan memacu anak berkebutuhan khusus untuk mau bersosialisasi dengan siswa umum, disamping itu, bagi siswa umum juga dapat

belajar memahami, menerima, dan membantu teman-teman mereka yang memiliki kekhususan tersebut.

Sebagaimana diketahui, guru memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, artinya guru merupakan pihak yang sangat berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Dalam kegiatan mengelola pembelajaran, seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa. Dalam melaksanakan sistem pendidikan inklusi guru merupakan pihak yang paling rentan mengalami masalah tambahan apabila dalam upaya memberikan kesempatan bagi siswa autis ini tidak membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai anak autis (<http://fitri-m-s-fisip.web.unair.ac.id>).

Sekolah Dasar Negeri Kota Kulon 5 merupakan sekolah yang memiliki kelas inklusi. Mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan belajar mengajar kelas inklusi sudah berlangsung selama hampir 7 tahun dimulai pada tahun 2007. Masing-masing kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 memiliki anak autis dengan total siswa saat ini sebanyak 10 orang. Dalam proses pembelajaran didampingi oleh guru Sekolah Luar Biasa YKCB Garut yang menjadi sekolah sebelumnya para anak inklusi. Dari beberapa siswa inklusi menerima proses pembelajaran dari kelas inklusi sekolah negeri dan sekolah luar biasa.

Tenaga pengajar diambil dari sekolah luar biasa dimana murid autis bersekolah sebelumnya. Dengan bantuan langsung dari guru sebelumnya, guru pada sekolah dasar negeri dapat memberikan pengajaran yang tepat pada murid-murid autis tersebut. Menggunakan komunikasi yang dapat dipahami dan efektif. Komunikasi efektif artinya jika komunikan, mengerti, mempersepsi dan melaksanakan reaksi (*action*) atau tugas-tugas sesuai dengan pesan yang diberikan oleh komunikatornya dan ada *feed back*-nya. Rogers dan Shoemaker (Liliweri,1991:70) berpendapat bahwa, seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya, yaitu:

a. Tahapan mengetahui atau melihat melalui indera mata adalah 83,0%

b. Tahapan mendengar melalui indera telinga adalah 11,0%

⁵ <http://fitri-m-a-fisip.web.unair.ac.id> %

d. Tahapan meraba dengan tangan sebesar 1,5%

e. Tahapan merasa dengan indera lidah sebesar 1,0%

1.2 Fokus dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Fokus Masalah

Melihat bagaimana anak autis dapat memahami komunikasi guru secara verbal di sekolah reguler dalam menyampaikan pelajaran, mengingat adanya perbedaan proses belajar mengajar antara siswa reguler dengan siswa kelas inklusi.

1.2.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana cara pengajaran guru pada anak autis?.
2. Bagaimana cara komunikasi verbal guru pada anak autis?.
3. Bagaimana cara komunikasi non verbal guru pada anak autis?.
4. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam menangani anak autis?.
5. Bagaimana tindakan yang dilakukan guru untuk menangani anak autis?.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pengajaran guru terhadap anak autis di sekolah dasar negeri.
2. Untuk mengetahui cara komunikasi verbal guru terhadap anak autis.
3. Untuk mengetahui cara komunikasi non verbal guru terhadap anak autis.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam menangani anak autis.
5. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan guru dalam menangani anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui pengaplikasian teori tertulis dengan fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian dapat bersifat dinamis, yang akan melahirkan hasil-hasil penelitian yang beragam. Mengetahui pengaplikasian ilmu psikologi komunikasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar antara guru dan murid.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk mengetahui bagaimana fenomena dapat berkembang sebagai sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan pembelajaran bagi orang lain.